



## REPRESENTASI KISAH NABI MUHAMMAD DAN PARA SAHABAT DALAM NOVEL MUHAMMAD KARYA TASARO GK: STUDI MODEL KOMUNIKASI DALAM NOVEL

**Ach. Jauhari**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

Email: [djauhari679@gmail.com](mailto:djauhari679@gmail.com)

**Mohammad Rifai**

Email: [kangrifairasyid@gmail.com](mailto:kangrifairasyid@gmail.com)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Diterima Tanggal: 29 Juli 2019*

*Selesai Tanggal 26 November 2019*

### ABSTRACT

*History or dakwah journey of Prophet Muhammad and his companions is the process of building the law of Islamic shari'a, which until now has been followed by all Muslims. So that, this history is so important to be communicated, either oral or writing. Communication is the basic activities of human. It becomes the instrument to express the emotion, message and information. Communication has important role in human's life. Because of it, many people communicate and create communication model. Tasaro GK is one of communicating history of Prophet Muhammad and his companions by novel. This research aims to represent history of Prophet Muhammad and his companions in Tasaro's serial novel called by Muhammad. The result of this research shows that there are some communication models used by Tasaro GK in representing history of Prophet Muhammad and his companions, they are stimulus-response communication, linier communication, two-way communication, transactional communication, ritual and expressive communication, publicity communication, and reception communication.*

**Keywords:** *Communication Model, Representing.*

Kisah atau perjalanan dakwah Nabi Muhammad dan para sahabat merupakan proses pembangunan hukum syari'at Islam yang sampai sekarang ini diikuti oleh semua umat Islam. Maka dari itu, kisah ini sangat penting dikomunikasikan, baik secara lisan atau pun tulisan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi), pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Dari itu, komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga dari berbagai jenis komunikasi yang dilakukan manusia, lahirlah model komunikasi. Tasaro GK merupakan salah seorang yang mengkomunikasikan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat melalui tulisan: novel. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat dalam serial novel Muhammad karya Tasaro GK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa model komunikasi yang digunakan Tasaro GK dalam merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat yaitu komunikasi stimulus-respon, model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah, model komunikasi transaksi, model komunikasi ritual dan ekspresif, model komunikasi publisitas, serta model komunikasi resepsi.

**Kata Kunci:** *Model Komunikasi, Representasi.*

## PENDAHULUAN

Datangnya Islam ke dunia ini tentu tidak terlepas dari perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Perjalanan dakwah Nabi Muhammad dan para sahabat adalah proses pembangunan hukum syari'at Islam, yang sampai sekarang ini diikuti oleh semua umat islam. Hal ini menjadi sangat penting dikomunikasikan, baik lisan atau pun tulisan, agar kemudian dapat dipelajari dan diamalkan (diteruskan) oleh semua muslim tentang bagaimana perjuangan Nabi dan para sahabat menjalankan misi dakwahnya.

Dalam menyampaikan hal-hal tersebut di atas, tentu banyak cara yang bisa digunakan, salah satunya bisa melalui buku (komunikasi tulisan). Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi merupakan gambaran abstrak dari situasi sosial yang hanya dapat dipandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia.<sup>1</sup> Dalam komunikasi, sejumlah orang yang bertukarkan sinyal dan tanda-tanda, menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui tulisan. Komunikasi bisa menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi), pesan atau informasi yang ingin disampaikan

(termasuk pesan tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad dan para sahabat).

Komunikasi yang ideal terjadi apabila seseorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang ia inginkan untuk menerimanya. Tetapi itu belumlah menjadi jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung pada faktor lain yang juga ikut berpengaruh kepada proses komunikasi.

Dalam proses komunikasi, terkadang ada semacam pemaksaan makna pesan dari pemberi pesan dengan penerima pesan, yang benar dipaksakan salah dan sebaliknya. Kesalahan bisa saja menjadi benar, manakala dipaksakan secara terus – menerus dan sistematis<sup>2</sup>. Karenanya, perlu pemahaman yang cukup atas fenomena komunikasi.

Untuk lebih memahami fenomena komunikasi, kita akan menggunakan model-model komunikasi. Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 36.

---

<sup>2</sup> Abu Ali Rizqi (2017), dalam: Elmansyah, "Sufism Intrapersonal Communication System for Counteracting the Islamic Radicalism in Indonesia", *Proceedings International Conference on Media Studies 2017*, Sintok, Universti Utara Malaysia, 2nd – 4th May 2017: 413-418.

komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.

Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Akan tetapi, peminat komunikasi sering mencampuradukkan model komunikasi dengan fenomena komunikasi. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja, model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi; artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model tersebut. Akibatnya, jika kita kurang hati-hati menggunakan model, model dapat menyesatkan kita.<sup>3</sup>

Model memberikanseseorang penglihatan yang lain, berbeda dan lebih dekat; model menyediakan kerangka rujukan, menyarankan kesenjangan informasional, menyoroti problem abstraksi, dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Deddy mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi; *pertama*, melukiskan proses komunikasi; *kedua*, menunjukkan hubungan visual; dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.<sup>5</sup>

Dalam menyampaikan kembali kisah Nabi Muhammad dan para sahabat melalui komunikasi tulisan, tentu banyak macam model komunikasi yang dipakai oleh penulis, baik dari penyusunan kata, permainan gaya bahasa atau yang lainnya.

Tasaro GK merupakan salah seorang yang merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat melalui komunikasi tulisan, yaitu berupa serial novel biografi berjudul Muhammad. Fokus pada tulisan ini membahas tentang bagaimana model komunikasi Tasaro GK dalam merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan para sahabat dalam serial novelnya. Yang artinya, melalui teori model komunikasi, peneliti hendak menghadirkan kembali kisah Nabi Muhammad dan para sahabat yang disampaikan oleh Tasaro GK dalam serial novelnya.

Biasanya, kita membaca kisah Muhammad SAW dan para sahabat melalui *sirah nabawiyah* yang lebih seperti tulisan 'karya tulis'. Melalui serial novel Muhammad karya Tasaro ini, kita tidak hanya sekedar membaca, tapi juga diajak untuk menjelajahi dan merasakan dunia pada saat abad VI Masehi dengan latar belakang Timur Tengah, Persia, dan Tibet.

Karya ini dibalut dengan penggunaan gaya bahasa dan komunikasi yang sangat mengagumkan. Melalui tulisannya, ia mengirim stimulus yang baik terhadap para

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Resda, 2010), hlm. 131.

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 133.

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 133.

pembaca. Kelahiannya dalam mengolah kata dan bahasa membuat pembaca semakin terpana dan jatuh cinta pada sosok Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Daya imajinasi Tasaro yang seolah-olah dapat melompat-lompat menembus ruang dan waktu, serta kefasihannya memainkan kata-kata sangat indah. Sebagian keindahan gaya komunikasi tersebut tertuang pada wujud penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dan sosok para sahabat.<sup>6</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berdasar pada naskah yang diterbitkan. Sumber data primernya berupa serial novel biografi berjudul Muhammad karya Tasaro GK, yaitu *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*, *Muhammad: Para Pengeja Hujan*, *Muhammad: Generasi Penggema Hujan*, dan *Muhammad: Sang Pewaris Hujan*.

Pengumpulan data yang digunakan adalah pembacaan dan penghayatan sumber data utama dengan teknik *content analysis* (teknik simak, catat, serta teknik pustaka). Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik wawan-

cara dengan Tasaro. Hal ini dilakukan untuk lebih mendapatkan kelengkapan dan kejelasan data, khususnya tentang landasan pemikiran Tasaro menulis serial novel Muhammad dan metode penulisan yang ia gunakan.

Kegiatan analisis yang peneliti gunakan yaitu interpretasi dan deskripsi. Yaitu melakukan telaah terhadap karya Tasaro yang menjadi objek kajian, kemudian memberikan gambaran secara utuh mengenai objek kajian yang diteliti. Di sini peneliti mengungkapkan dan menjelaskan model komunikasi yang digunakan Tasaro GK dalam serial novel Muhammad.

## PEMBAHASAN

### 1. Tasaro GK dan Ide Penulisan Novel Muhammad

Tasaro GK merupakan nama pena sekaligus nama panggilan dari penulis yang bernama lengkap Taufiq Saptoto Rohadi yang lahir di Gunung Kidul, 01 September 1980. Saat ini Tasaro tinggal di Perumahan Panorama Jatinangor, Blok T no 11, Sumedang Jawa Barat.<sup>7</sup> Taufiq Ismail mengatakan bahwa; "Tasaro adalah penulis muda yang mau berkeringat dan berdialog dengan kisah sejarah." Maka, pada tahun 2007, ide

---

<sup>6</sup> Ayu Lestari Rediyati, *Ketaklangsungan Ekspresi dan Fungsinya dalam Novel Biografi Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* (Surakarta: UMS, 2012), hlm. 2.

---

<sup>7</sup> Tasaro GK, *Samita* (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 485.

tentang menuliskan sejarah Muhammad berkembang dalam imajinasinya.<sup>8</sup>

Saat ditanya tentang “keberaniannya” menulis novel Muhammad, Tasaro mengatakan bahwa ia punya cara sendiri mencintai Rasulullah (selain karena awalnya diminta oleh penerbit Benteng untuk menulis tentang Muhammad). Satu poin yang menjadi landasan keyakinannya menulis novel tersebut adalah ketika mengingat kisah Rasulullah dalam peristiwa Thaif. Waktu itu Rasulullah diserang oleh para budak dengan lemparan batu, dan malaikat Jibril berkata; *“biarkan aku mengambil gunung itu dan menumpahkan kepada mereka.”* Dan Rasulullah menjawabnya, *“mereka orang-orang yang tidak tahu.”* Menurut Tasaro, percakapan itu mengandung filosofi yang mendalam. Artinya, mereka yang tidak tahu, harus diberitahu dengan cara masing-masing.<sup>9</sup>

*“Saya adalah penulis, maka saya harus menyampaikannya dengan tulisan, agar mereka tahu. Dan saya merasakan dampak dari itu semua.”* Berikut tulis Tasaro dalam ceritanya yang disampaikan via email kepada penulis. Misalnya, banyak orang Kristen terperangah setelah membaca novelnya. Orang-orang yang dulunya berpikir ajaran Muhammad seperti apa, lewat buku (novel) Muhammad pikiran

mereka menjadi terbuka. Setelah membacanya, mereka terkejut, ternyata fakta-fakta Islam itu tidak seperti yang dibayangkannya selama ini.<sup>10</sup>

Tasaro mengaku, dalam menulis novel Muhammad, ia mengalami masa stagnan. Ia juga sempat menangis saat mengalami momen spiritual. Pengalaman yang datang saat ia *mandeg* dua bulan karena mengalami fase tidak sanggup lagi secara spiritual untuk melanjutkan tulisan tentang Muhammad ini. Merasa kotor, merasa bukan orang yang berkompeten dan tidak punya *background* yang kuat untuk menuliskan kehidupan Rasulullah.<sup>11</sup>

Di tengah ke-*mandeg*-annya, dia membongkar buku-buku lamanya dan menemukan tiga buah buku tentang Rasulullah yang dibelinya pada tahun 2003. Judulnya, *Muhammad Sang Pembebas, Muhammad Sang Nabi dan Dialah Muhammad*. Tasaro melihat tanggal pembelian masing-masing buku yaitu 12, 14, dan 20 dalam bulan November 2003. Ia kemudian (saran temannya) menyesuaikan angka-angka itu dengan Al-Qur’an, surat ke 20 (Muhammad), ayat 12 (*Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu*) dan ayat 14 (laksanakan

<sup>8</sup> Tasaro GK, “Wawancara via email [tasaro190@gmail.com](mailto:tasaro190@gmail.com),” 17 dan 23 Februari 2017

<sup>9</sup> Tasaro GK, “Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>10</sup> Tasaro GK, “Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>11</sup> Tasaro GK, “Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

shalat untuk mengingatkan). Yang kurang lebih arti itu semua adalah “*Lepaskan Kesombonganmu Ini. Allah Tuhanmu Untuk Disembah.*” Tasaro langsung menangis waktu itu. Ia merasa itu bukan kebetulan. Pikirnya, Allah sedang mengingatkannya. Ini seperti skenario besar yang mempertemukannya dengan momentum itu. Ia merasa menjadi bagian dari jejaring besar, yang seolah-olah Allah memerintahkan, katakan pada dunia bahwa Rasulullah seperti ini.<sup>12</sup>

Akhirnya, ia memulai proyek novel Muhammad itu. Tahap awal yang ia lakukan adalah selain merujuk pada Al-Qur’an dan beberapa hadits, ia juga mengumpulkan berbagai versi sejarah Nabi yang paling memenuhi kebutuhannya (sebagai penulis fiksi sejarah), lalu kemudian memilih rujukan utamanya; yang terpilih adalah buku *Muhammad* karya Martin Lings yang berisi tentang kisah hidup Nabi berdasarkan sumber klasik. Menurut Tasaro, penceritaan di buku itu pas dalam alur dan gaya bahasanya. Serta buku berjudul *Ramalan Tentang Muhammad SAW.*, karya seorang juru dakwah, Maulana Abdul Haque Vid-yarthi, dan seorang mantan pastor, Abdul Ahad Dawud. Dalam buku ini

Tasaro mengumpulkan cerita-cerita tentang ramalan-ramalan berbagai agama perihal kedatangan Nabi Terakhir.<sup>13</sup>

Tasaro menjelaskan bahwa dua buku yang menjadi referensi utama di atas bukan tanpa buku-buku lainnya, melainkan ada ratusan referensi yang digunakannya dalam menulis novel Muhammad ini. Ditambah lagi, film *The Message* juga ia gunakan sebagai referensi tambahan, khusus dalam hal penggambaran tentang pakaian.<sup>14</sup>

Tahap selanjutnya, Tasaro membuat titik awal cerita. Menurutnya, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menulis cerita (apapun itu), haruslah memilih adegan paling dramatis yang akan membuat pembaca bertahan terus dalam membaca. Dalam hal ini Tasaro memilih perang Uhud sebagai titik awal ceritanya; kondisi kritis ketika Rasulullah SAW berada dalam keadaan terdesak.<sup>15</sup>

Selanjutnya, kreatifitas penulis sangat dibutuhkan, terutama jika buku itu adalah novel. Sehingga Tasaro berpikir bahwa harus ada keterkaitan tokoh pendamping dengan kondisi riil pada saat itu, *setting* abad 7. Maka kemudian, ia memilih melahirkan tokoh-tokoh pendampingnya di Persia. Alasannya adalah, saat itu dua

<sup>12</sup>Tasaro GK, ”Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>13</sup>Tasaro GK, ”Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>14</sup>Tasaro GK, ”Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>15</sup>Tasaro GK, ”Wawancara ..., 17 dan 23 Feb 2017.

kekaisaran yang menjadi negeri adidaya dunia adalah Persia dan Romawi. Maka kemudian Tasaro mengeksplor buku-buku perihal Persia, mulai dari sejarah, bentang alam, budaya, nama khas, dan detail lainnya.<sup>16</sup>

Saat kisah Rasulullah telah selesai dituliskan, maka, Tasaro tinggal berimprovisasi dalam tokoh pendamping, yaitu dengan hanya memberikan dinamika saja; memilih adegan paling dramatis dan memotret dari sudut pandang yang berbeda. Di sini Tasaro mengaku bisa lebih bebas mengatur alur dan *setting* cerita (bahkan bisa mengisinya dengan cinta, sebab menulis cerita sejarah mesti menelusupkan kisah heroik dalam celah-celah sejarah arus utama; salah satunya dengan cinta). Dia tinggal membentangkan *timeline* sejarahnya, mencari celahnya, kemudian menginjeksikan idenya.<sup>17</sup>

## 2. Model Komunikasi Tasaro GK dalam Novel Muhammad

Arni Muhammad mengatakan bahwa model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting

dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.<sup>18</sup>

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, ada berbagai macam model komunikasi yang digunakan Tasaro GK dalam merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan *Khulafāu al-Rasyidīn*, di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Model Komunikasi Stimulus Respon

Model Stimulus-Respon adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dapat dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi sangat sederhana. Bila seorang lelaki berkedip kepada seorang wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, maka itulah yang dikatakan sebagai model komunikasi stimulus respon.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Tasaro GK, "Wawancara ...", 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>17</sup>Tasaro GK, "Wawancara ...", 17 dan 23 Feb 2017.

<sup>18</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm. 5.

<sup>19</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 143.

Selanjutnya Mulyana juga mengatakan bahwa model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan factor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebasnya.<sup>20</sup>

Model ini digunakan oleh Tasaro saat merepresentasikan Ramalan Tentang Tanda-tanda Kenabian Muhammad. Berikut potongan kalimat yang Tasaro tulis tentang kisah ini:

“Ada yang melonjak dalam batin penunggu biara itu. *Aku tidak mungkin salah.* Tatapannya menyilet lelaki dari Makkah itu. Dia mencari tahu, seberapa bersungguh-sungguh lelaki itu dengan jawabannya. Mengonfirmasi isyarat yang dia yakini. Mencari kebenaran pada ketetapan yang dia imani. *Anak ini harus seorang yatim.*

Lelaki Makkah itu seperti tertelanjangi. Meski dia merasa tidak bersalah saat mengatakan bahwa bocah itu anaknya, sang tuan rumah telah memergoki ketidakjujurannya, ketidak-terus-terangannya. Dia mengkritik dirinya sendiri sebagai tamu yang tidak sopan.<sup>21</sup>

Potongan kisah di atas adalah masa kecil Muhammad saat melakukan perjalanan dengan pamannya, Abu Thalib ke Syam dan bertemu dengan seorang rahib bernama Buhaira. Dikatakan bahwa rahib ini melihat tanda-tanda kenabian dalam diri Muhammad sesuai dengan petunjuk dalam cerita-cerita kristiani.<sup>22</sup>

Pada data di atas, melalui penggambaran karakter tokoh Buhaira, Tasaro memberikan stimulus kejiwaan (psikologi) dengan menggunakan kalimat; *tatapannya menyilet lelaki dari Makkah itu.* Sehingga kemudian merangsang receiver (yang digambarkan lewat tokoh Abu Thalib) untuk memberikan respon melalui kalimat; *Lelaki Makkah itu seperti tertelanjangi.* Di sini, Tasaro ingin mengonfirmasi apa yang diyakini pendeta Bahira dalam kitab yang ia imani tentang tanda-tanda kenabian kepada pembaca.

Model Komunikasi ini juga digunakan oleh Tasaro saat merepresentasikan tentang Cerita Dada Muhammad Kecil Yang Dibelah,<sup>23</sup> Salah Satu Bakti ‘Umar kepada

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 144.

<sup>21</sup> Tasaro GK, *Muhammad Lelaki: Penggenggam Hujan* (Yogyakarta, Bentang, 2010), hlm. 3

<sup>22</sup> Muhammad H. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: LiteraAntarNusa, 2010), hlm. 58.

<sup>23</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Para Pengeja Hujan* (Yogyakarta: Bentang, 2016), hlm. 46.

Rakyatnya,<sup>24</sup> Penentuan Hukum Tanah Takhlukan,<sup>25</sup> Cerita Tentang Wabah di Suriah,<sup>26</sup> Prahara Surat Palsu,<sup>27</sup> Insiden Perang Unta,<sup>28</sup> dan peristiwa ketika ‘Utsman Dibunuh.<sup>29</sup>

#### b. Model Komunikasi Satu Arah

Model ini menekankan bagaimana mengatur pesan sehingga menjadi layak untuk dipahami dan diterima oleh si penerima pesan. Model ini sangat peduli terhadap *self action treats communication* yang mengatakan bahwa pesan itu dapat diterima jika pengirim dapat memanipulasi penerima, dan manipulasi hanya dapat dilakukan melalui memanipulasi pesan. Para ahli mengatakan bahwa model ini *very message centered*.<sup>30</sup>

Model ini digunakan oleh Tasaro dalam merepresentasikan kisah Wafatnya Aminah sebagai berikut:

Aminah merasakan tetesan air menggelinciri tenggorokannya. Alangkah bahagianya ketika dia sadari, tangan mungil anak lelakinya yang menyuapkan air ke mulutnya. Bahagia yang mengempaskan kepedihan luar biasa. *Bagaimana bisa aku meninggalkannya? ...*“Anakku,” terbata

suaranya. “Setiap yang hidup pasti mati, segala yang baru pasti basi, setiap yang besar pasti sirna. Ibu juga akan mati. Tapi ibu akan meninggalkan seorang anak yang baik dan penyayang sepertimu, Anakku.”

Mengalir air mata dari dua sudut mata Aminah. Begitu juga dari mata anaknya yang sedikit bersuara. Di ruangan itu juga, Ummu Aiman mengunci mulutnya, sementara hatinya seperti dihantam kepedihan. “Dalam mimpi Ibu,” Aminah melanjutkan kalimatnya. “Dalam mimpi ibu, mereka mengatakan, engkau akan menjadi orang besar. Oleh Karena itu, Ibu sangat bahagia.”

Tak ada lagi kata-kata. Aminah merengkuh tubuh kecil anak lelakinya dengan sepenuh hati. Tak menginginkan apa-apa lagi. Bersama dengan perasaan damai, tangan-tangan Aminah perlahan melunglai.<sup>31</sup>

Melalui perkataan Aminah kepada Muhammad (anaknya):

*“Setiap yang hidup pasti mati, segala yang baru pasti basi, setiap yang besar pasti sirna. Ibu juga akan mati. Tapi ibu akan meninggalkan seorang anak yang baik dan penyayang sepertimu, Anakku.”*

Tasaro hendak mengatur pesan dengan baik agar layak diterima oleh penerima. Yang mana dalam hal ini adalah bagaimana seharusnya seorang ibu menyampaikan sesuatu agar mudah dipahami oleh anaknya.

Model ini juga digunakan oleh Tasaro saat menyampaikan kisah

<sup>24</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Sang Pewaris Hujan* (Yogyakarta: Bentang, 2015), hlm. 127.

<sup>25</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Sang...*, hlm. 59.

<sup>26</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Sang...*, hlm. 481.

<sup>27</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Generasi Penggema Hujan* (Yogyakarta: Bentang, 2016), hlm. 148.

<sup>28</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Generasi...*, hlm. 282.

<sup>29</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Generasi...*, hlm. 178.

<sup>30</sup> Siti Aisyah, *Model Komunikasi Gus Dur sebagai Tokoh Agama*. (Sumenep: IDIA, 2013), hlm. 19.

<sup>31</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Para Pengeja Hujan*. (Yogyakarta: Bentang, 2016), hlm. 68.

Kekalahan di Perang Uhud,<sup>32</sup> Turunnya Wahyu Pertama,<sup>33</sup> Teguran ‘Umar pada Amr bin Ash,<sup>34</sup> ‘Umar Dibunuh,<sup>35</sup> dan Terbunuhnya ‘Ali.<sup>36</sup>

### c. Model Komunikasi Dua Arah

Model komunikasi dua arah adalah model yang menekankan adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Di antaranya adalah faktor latar belakang si pengirim pesan dan si penerima pesan. Yang dimaksudkan dengan latar belakang adalah hal-hal yang ada pada diri individu yang ikut memengaruhinya dalam proses penyandian pesan dan penginterpretasian pesan. Misalnya, pengalamannya, pengetahuannya, keterampilan berkomunikasi, keadaan sosial dan sikapnya. Model ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan peranan komunikator, dan peranan itu terlihat ketika dia memberikan umpan balik pesan kepada pengirim. Fokus model ini diletakkan kepada penerima. Si penerima memiliki peranan penting untuk menjadikan model komunikasi ini menjadi efektif. Sederhananya, komunikasi dua arah berlangsung apabila

pengirim cukup leluasa mendapatkan umpan balik tentang cara penerima menangkap pesan yang dikirimnya. Model ini sangat membantu terjadinya saling memahami latar yang satu dan yang lainnya.<sup>37</sup>

Model ini digunakan oleh Tasaro dalam merepresentasikan kisah Ali Melamar Fathimah.

Tak mampu rasanya mengangkat wajah dan memperlihatkan betapa hiruk pikuknya rasa di hati ‘Ali yang tercermin pada pancaran mata dan bahasa wajahnya. Dia tetap menunduk sembari berusaha mengeluarkan suaranya, “Aku ingin meminang Fathimah, Putri Rasulullah.”

Sepupunya yang mulia, seseorang yang ia sebut sebagai Rasul Allah, ayah dari perempuan yang hendak ia pinang, berbinar wajahnya, lembut suaranya berkata, “Marhaban wa ahlan.”<sup>38</sup>

Sebagaimana yang dituliskan oleh Ali Audah dalam bukunya yang berjudul *Ali bin Abi Thalib*, bahwa tak lama setelah kembali dari Badr, Nabi sudah dapat memastikan, bahwa sudah tiba waktunya untuk dibicarakan dengan Ali bahwa ia harus menyampaikan lamarannya terlebih dulu secara resmi. Tapi Ali sendiri masih maju-mundur, karena keadaannya yang sangat miskin. Ia hanya punya hati, tak punya harta.<sup>39</sup>

<sup>32</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Lelaki...*, hlm. 14-15.

<sup>33</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Lelaki...*, hlm. 92

<sup>34</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Sang...*, hlm. 366.

<sup>35</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Sang...*, hlm. 520-521.

<sup>36</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Generasi...*, hlm. 596.

<sup>37</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi...*, hlm. 16-17.

<sup>38</sup> Tasaro GK, *Muhammad; Para...*, hlm. 292.

<sup>39</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), hlm. 55.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan Martin Lings bahwa Nabi tidak memberikan alasan bahwa Fathimah telah dijodohkan dengan orang lain, tetapi beliau menunggu petunjuk dari Allah. Hanya seminggu setelah kepulangannya dari Badr, datanglah kepastian bahwa sudah saatnya Fathimah dinikahkan dengan ‘Ali. Pada awalnya, ‘Ali ragu-ragu karena dirinya merasa sangat miskin. Dia tidak mendapatkan warisan apapun dari ayahnya.<sup>40</sup>

Dalam kisah ini, dapat dikatakan menggunakan model komunikasi dua arah karena Tasaro, lewat penggambaran karakter ‘Ali dan Rasulullah, menekankan adanya faktor latar belakang komunikator dan komunikan yang memengaruhi proses penginterpretasian pesan. Kalimat *betapa hiruk pikuknya rasa di hati ‘Ali*, merupakan kalimat yang menandakan adanya faktor latar belakang ‘Ali sebagai pengikut Nabi, yang merasa kaku saat harus menyampaikan kepada Muhammad (sebagai utusan Allah) tentang niatnya melamar Fathimah.

Selain itu, dalam potongan kalimat yang Tasaro tulis dalam novel Muhammad: Para Pengeja Hujan ini,

dapat dikatakan bahwa komunikator mendapatkan umpan balik tentang cara komunikasi menangkap pesan yang dikirimkannya. Ini ditunjukkan dengan kalimat *berbinar wajahnya, lembut suaranya*.

Model ini juga digunakan oleh Tasaro GK saat merepresentasikan kisah Pembaiatan Abu Bakar,<sup>41</sup> Pembaiatan ‘Ali,<sup>42</sup> dan kisah Mengganti Pemimpin Kufah.<sup>43</sup>

#### d. Model Komunikasi Transaksi

Model komunikasi ini lebih memfokuskan pada makna yang dibagi atau dipertukarkan dengan memerhatikan beberapa faktor yang memengaruhi proses komunikasi. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan pada penerima.

Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas dan memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan ini dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh sipengirim. Maka, komunikasi dapat berproses sampai dua pihak menemukan makna sesungguhnya.<sup>44</sup>

<sup>40</sup>Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*(Jakarta: Serambi, 2016), hlm. 234.

<sup>41</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Para...*, hlm. 393-394.

<sup>42</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Generasi...*, hlm. 182.

<sup>43</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Generasi...*, hlm. 261.

<sup>44</sup> Siti Aisyah, *Model Komunikasi Gus Dur...*, hlm. 20-21.

Model komunikasi Transaksi digunakan oleh Tasaro dalam merepresentasikan cerita tentang Abu Bakar yang menunjuk ‘Umar sebagai penggantinya.

Dia menatap orang-orang dan mengenali wajah mereka satu per satu. Di antara para sahabat, dia temui wajah ‘Ali. Wajah yang pada hari bai’at dirinya dulu justru tidak dia temui. “Apakah kalian setuju dengan calon penggantikku? Aku tidak memilih berdasarkan kekerabatan. Aku telah membuat perjanjian, apakah kalian sepakat?

Diam sebentar, ‘Ali mendahului yang lain. “Kami tidak setuju kecuali orang itu ‘Umar.”

Abu Bakar mulai merasa tenang. “Aku sudah menunjuk ‘Umar menjadi pemimpin kalian. Patuhilah dan taatilah dia.”

Serentak orang-orang menjawab. “Kami akan tunduk dan patuh.”<sup>45</sup>

Dalam kisah ini, Tasaro lebih menekankan komunikasinya pada makna yang ia bagi pada penerimanya. Pesan yang disampaikan melalui kalimat yang diucapkan Abu Bakar; *Apakah kalian setuju dengan calon penggantikku? Aku tidak memilih berdasarkan kekerabatan*, dipahami dengan baik oleh penerima dengan memberikan umpan balik yang jelas, yakni *kami tidak setuju kecuali orang itu ‘Umar*. Komunikasi di sini berproses hingga dua pihak (Abu Bakar dan ‘Ali)

menemukan makna dan kesepahaman yang sesungguhnya.

Model ini juga digunakan Tasaro dalam menyampaikan kisah tentang Usaha Khalifah ‘Umar Menguasai Benteng Babilonia.<sup>46</sup>

e. Model Komunikasi Ritual atau Ekspresif

Komunikasi tidak hanya sebatas informasi, akan tetapi juga merupakan representasi dari kepercayaan antara peserta komunikasi, yakni dengan cara *sharing* partisipasi dan perasaan, yaitu di antara mereka yang memiliki kesamaan ideologi dan lainnya. Komunikasi di sini merupakan alat dalam menyatukan berbagai ideologi, atau alat untuk memahami perasaan yang satu dengan yang lain. Komunikasi di sini dapat menanamkan perasaan empati seseorang terhadap orang lain.<sup>47</sup>

Model ini digunakan saat Tasaro menceritakan dalam novelnya tentang Wafatnya Abdul Muththalib.

Abu Thalib kembali meyakinkan ayahnya. “Jangan khawatir, Ayah. Aku akan membawa putra ‘Abdullah ke rumahku dan aku akan merawatnya seperti anakku sendiri.” Senyum mengembang di bibir Abu Thalib. “Aku akan melindunginya dari semua

<sup>45</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Para...*, hlm. 693.

<sup>46</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Sang...*, hlm. 236.

<sup>47</sup> Siti Aisyah, *Model Komunikasi Gus Dur ...*, hlm. 21-22.

kejahatan dan bahaya. Aku berjanji kepadamu, Ayah.

Tenang sudah hati 'Abdul Muththalib mendengarnya. Terasa damai seluruh kalbunya. Bertumbuhlah dengan kuat, Cucuku. Masa depan gemilang tengah menunggumu. Perlahan, setelah menatap lagi cucu terkasihnya, 'Abdul Muththalib mulai merasakan kedatangannya. Perlahan merambati tubuhnya yang mendingin ketika dia justru merasakan kehangatan pada batinnya.<sup>48</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa dalam usianya yang ke delapan puluh tahun, 'Abdul Muththalib meninggal, menyusul Aminah. Muhammad waktu itu baru berumur delapan tahun. Sebenarnya, kematian 'Abdul Muththalib ini merupakan pukulan berat bagi Bani Hasyim semua. Di antara anak-anaknya, tak ada yang seperti dia; punya keteguhan hati, kewibawaan, pandangan yang tajam, terhormat dan berpengaruh di kalangan Arab semua.<sup>49</sup>

Dalam kisah yang disampaikan oleh Tasaro, penekanan pembahasan terletak pada bagaimana pengasuhan Muhammad setelah wafatnya Abdul Muththalib. Di sini Tasaro merepresentasikan perasaan peserta komunikasi (Abu Thalib dan Abdul Muththalib) yang menyatu dalam satu pemikiran, satu ideologi: tentang pengasuhan Muhammad.

Model komunikasi ritual atau ekspresif ini juga digunakan oleh Tasaro dalam merepresentasikan kisah saat Abu Bakar Wafat.<sup>50</sup>

#### f. Model Komunikasi Publisitas

Model Komunikasi publisitas adalah upaya menyebarkan informasi tentang seseorang di suatu tempat sehingga dapat menarik perhatian orang banyak. Model komunikasi ini merupakan jenis komunikasi satu arah, hanya saja lebih menekankan pada pesan yang akan dipublikasikan kepada publik. Model ini merupakan model komunikasi terbuka karena sasaran utamanya adalah publik, oleh karena itu model komunikasi publisitas harus mengandung pesan yang menarik sehingga mampu mengundang perhatian banyak orang.<sup>51</sup>

Morisson mengatakan bahwa model publisitas menganggap audien sebagai pembaca dari pada penerima informasi. Model ini juga memiliki hubungan dengan persepsi media bagi audiennya yang menggunakan media untuk hiburan dan menghabiskan waktu senggang.<sup>52</sup> Lebih lanjut Morissan menyatakan bahwa hubungan antara pengirim dan penerima model

<sup>48</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Para...*, hlm. 87-88.

<sup>49</sup> Muhammad H. Haekal, *Sejarah Hidup...*, hlm. 57.

<sup>50</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Para...*, hlm. 714.

<sup>51</sup> Siti Aisyah, *Model Komunikasi Gus ...*, hlm. 22.

<sup>52</sup> Morissan A.M, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12.

pertunjukan dan perhatian ini tidak selalu bersifat pasif, akan tetapi bersifat netral yang tidak harus ada pengiriman makna atau penciptaan makna. Komunikasi model ini menghendaki perhatian penuh dari audien.<sup>53</sup>

Model komunikasi publisitas ini digunakan oleh Tasaro saat merepresentasikan kisah ‘Tidak Percayanya Umar tentang Wafatnya Nabi.’ Saat mendengar berita kematian Nabi, ‘Umar sama sekali tidak memercayainya. Ia keliru menafsirkan sebuah ayat Al-Quran yang menurut pemahamannya, Nabi akan hidup lebih lama dari pada mereka semua hingga datang generasi lain. Kini, ia berdiri di masjid dan berbicara di hadapan orang banyak, meyakinkan mereka bahwa Nabi hanyalah tidak ada ruhnyanya dan beliau akan kembali.<sup>54</sup>

Berikut potongan kisah tersebut yang ditulis Tasaro dalam novelnya:

Sudah kembalilah pasukan Usamah dari utara? Bukankah ‘Umar berada di dalamnya? Dikelilingi orang-orang yang menutup mulut, menampari pipi, meratap pilu, ‘Umar tak merendahkan suaranya sama sekali. Dia terus berteriak-teriak mengancam siapa saja yang berani berkata Nabi mereka telah tiada. Seperti itu hingga derap kuda dari luar Madinah menjejak halaman Masjid Nabi dan penunggangnya melompat turun, sehingga menemukan adegan

yang belum pernah terjadi di masjid ini. Dia menderapkan langkah ke kamar ‘Aisyah. Sementara orang-orang tengah tenggelam dalam kedukaan, lelaki itu menghampiri tubuh mulia yang telah ditutup kain hingga wajahnya.<sup>55</sup>

Dalam kisah ini Tasaro menggunakan model komunikasi publisitas. Dikatakan demikian, karena di sini Tasaro hendak memberi informasi terhadap penerima tentang kedatangan ‘Umar. Melalui kalimat; *Sudah kembalilah pasukan Usamah dari utara? Bukankah ‘Umar berada di dalamnya?* Tasaro membubuhkan pesan yang menarik sehingga mampu mengundang perhatian banyak orang/publik (*dikelilingi orang-orang yang menutup mulut, menampari pipi, meratap pilu*). Perhatian publik ini ditandai dengan adanya kalimat; *dia terus berteriak-teriak mengancam siapa saja yang berani berkata Nabi mereka telah tiada.*

Model ini juga digunakan Tasaro dalam menyampaikan kisah Pengepungan di Rumah ‘Utsman.<sup>56</sup>

#### g. Model Komunikasi Resepsi

Endraswara mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada

<sup>53</sup>Morissan A.M, *Periklanan...*, hlm. 13.

<sup>54</sup>Martin Lings, *Muhammad: Kisah ...*, hlm. 499.

<sup>55</sup>Tasaro GK, *Muhammad: Para...*, hlm. 379.

<sup>56</sup>Tasaro GK, *Muhammad: Generasi...*, hlm. 162.

pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teksitu.<sup>57</sup>

Model ini menekankan makna pada penerima atau pembaca. Adapun pesan yang disampaikan secara terbuka. Semua ini dilakukan untuk memengaruhi penerima pesan. Jika penerima pesan tidak mampu memahami makna dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator berarti model resepsi yang digunakan tidak sukses, dengan kata lain seseorang dapat dikatakan gagal dalam menggunakan model komunikasi resepsi.<sup>58</sup>

Model komunikasi resepsi ini digunakan oleh Tasaro saat merepresentasikan kisah Muhammad Balap Lari dengan 'Aisyah.

Apakah itu yang sayup terdengar adalah tawamu? Perlombaan ini akhirnya engkau yang memenangi. "Ini untuk perlombaan lainnya ketika engkau menang dariku," bisikmu mesra. 'Aisyah tentu paham, kini kedudukan antara dia dan engkau menjadi satu banding satu dalam hal lomba lari. Dia pura-pura tak peduli.<sup>59</sup>

Kalimat di atas menceritakan tentang Rasulullah saat balap lari dengan 'Aisyah. 'Aisyah pernah berkata; suatu ketika ia pernah berjalan dengan Rasulullah dalam sebuah perja-

lanan. Saat itu tubuh 'Aisyah masih ramping. Tiba-tiba Rasulullah mempersilakan para sahabatnya berjalan lebih dahulu dan beliau mengajak 'Aisyah untuk lomba lari. 'Aisyah pun menyambut ajakan tersebut dan memenangkan perlombaan. Setelah sekian lama, Rasulullah melakukan perjalanan lagi bersama 'Aisyah. Beliau mempersilakan sahabatnya untuk berjalan duluan kemudian mengajak 'Aisyah kembali berlomba. Ternyata kali ini 'Aisyah kalah.<sup>60</sup> Rasulullah tertawa, "ini untuk menebus kekalahanku dalam lomba yang lalu." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dalam merepresentasikan kisah ini, Tasaro menggunakan model komunikasi resepsi, yaitu model yang menekankan pemahaman makna pada penerima. Melalui penggambaran karakter tokoh Aisyah, Tasaro hendak menjelaskan bahwa penerima pesan paham betul akan makna dari kalimat "*ini untuk perlombaan lainnya ketika engkau menang dariku.*" Pemahaman makna tersebut dibuktikan dengan tulisan: '*Aisyah tentu paham, kini kedudukan antara dia dan engkau menjadi satu banding satu dalam hal lomba lari.*

<sup>57</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 118.

<sup>58</sup>Siti Aisyah, *Model Komunikasi Gus...*, hlm. 22.

<sup>59</sup>Tasaro GK, *Muhammad: Lelaki...*, hlm. 67.

<sup>60</sup>Lia Heliana, *Rasulullah My Soulmate* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 175.

Model ini juga digunakan dalam merepresentasikan kisah Islamnya ‘Umar bin Khattab,<sup>61</sup> Nabi Muhammad Wafat,<sup>62</sup> dan kisah Pembaiatan ‘Utsman.<sup>63</sup>

## KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang digunakan Tasaro GK dalam merepresentasikan kisah Nabi Muhammad dan Para Sahabat dalam serial novelnya yang berjudul Muhammad lebih banyak menggunakan model komunikasi stimulus-respon dan model komunikasi satu arah daripada model komunikasi yang lain, meskipun ada beberapa yang lain yang juga ia gunakan, yaitu: model komunikasi dua arah, model komunikasi transaksi, model komunikasi ritual atau ekspresif, model komunikasi publisitas, model komunikasi resepsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Audah. (2007). *Ali bin Abi Talib*, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Arni Muhammad. (2008) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu Lestari Rediyati. (2012). *Ketaklangsungan Ekspresi dan Fungsinya dalam Novel Biografi*

*Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*, Surakarta: UMS.

Deddy Mulyana. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Resda.

Elmansyah. (2017). “Sufism Intrapersonal Communication System for Countering the Islamic Radicalism in Indonesia”, Proceedings International Conference on Media Studies 2017, Sintok, Universti Utara Malaysia, 2nd – 4th May 2017: 413-418.

Lia Heliana. (2016). *Rasulullah My Soulmate*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Martin Lings. (2016). *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi.

Morissan, A.M., (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta: Kencana.

Muhammad Husein Haekal. (2010). *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa.

Siti Aisyah. (2013). *Model Komunikasi Gus Dur sebagai Tokoh Agama*, Sumenep: IDIA.

Suwardi Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Tasaro GK. (2008). *Samita*, Jakarta, Mizan.

\_\_\_\_\_. (2010). *Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan*, Yogyakarta, Bentang.

\_\_\_\_\_. (2015). *Muhammad; Sang Pewaris Hujan*, Yogyakarta: Bentang.

\_\_\_\_\_. (2016). *Muhammad; Para Pengeja Hujan*, Yogyakarta: Bentang.

\_\_\_\_\_. (2016). *Muhammad; Generasi Penggema Hujan*, Yogyakarta: Bentang.

Wawancara dengan Tasaro GK via email [tasaro190@gmail.com](mailto:tasaro190@gmail.com), 17 dan 23 Februari 2017.

<sup>61</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Lelaki...*, hlm.177.

<sup>62</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Para ...*, hlm. 376.

<sup>63</sup> Tasaro GK, *Muhammad: Sang...*, hlm. 557-558.